

## **Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berketuhan Khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan**

**Istiqomah**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[istiqomahrahayu11@gmail.com](mailto:istiqomahrahayu11@gmail.com)

**Thaheransyah**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[thaherumsb@gmail.com](mailto:thaherumsb@gmail.com)

**Jasman**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

[jasmanlimpur@gmail.com](mailto:jasmanlimpur@gmail.com)

---

### **Abstract**

---

This research was motivated by the problems encountered at Ibrahim Kids, South Tangerang. The condition of parents who have children with special needs (ABK), however, must be faced with a social environment where on average children are born perfectly normal without physical and psychological deficiencies. So it has an impact on parents who have children with special needs (ABK) in terms of acceptance. The aim of this research is to understand the form of acceptance by parents of children with special needs in the form of sincerity, patience, parental acceptance and seeking therapy. The research method used in qualitative method. The subjects of this study were parents of children with special needs (ABK) at Ibrahim Kids South Tangerang, totalling 63 people. The method of taking research subjects using purposive sampling. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and verification or conclusion drawing. The results of this research are seen from the form of sincerity, a) that parents of children with special needs accept themselves from the form of sincerity, by accepting all the fate and provisions that God has given. b) In terms of patience, parents of children with special needs never give up on their child's condition and are always patient in dealing with their child's condition by giving their child quality time. c) As a form of attention, parent always try to play and

pay attention to children's development, such as reading fairy tales to teach children to socialize in the surrounding environment. d) Apart from that, in the form of seeking therapy, parents of children with special needs (ABK) seek to find a good and professional therapist to support their child's development, so that parents receive direction and implement the home program that the therapist is advised to implement at home.

**Keywords:** Parental acceptance<sup>1</sup>; Sincerity<sup>2</sup>; Patient<sup>3</sup>, Attention<sup>4</sup>, Seeking therapy<sup>5</sup>.

---

### **Abstrak**

---

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang di temui di Ibrahim Kids Tangerang Selatan. Kondisi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), namun harus berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas mempunyai anak terlahir normal sehingga berdampak kepada penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari bentuk ke-ikhlasan, kesabaran, dan usaha untuk melakukan terapi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di Ibrahim Kids Tangerang Selatan yang berjumlah 63 orang. Cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Taknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau gambaran kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dilihat dari bentuk keikhlasan, bahwa a) orang tua anak berkebutuhan khusus melakukan penerimaan diri dari bentuk keikhlasan, dengan cara menerima semua takdir dan ketentuan yang sudah Tuhan berikan. b) Adapun dari bentuk kesabaran, orang tua anak berkebutuhan khusus tidak pernah menyerah dengan kondisi anak dan selalu sabar menghadapi kondisi anak dengan memberikan waktu yang berkualitas kepada anak. c) Dari bentuk perhatian orang tua selalu mengusahakan bermain dan memperhatikan perkembangan anak, seperti membacakan dongeng mengajarkan anak

bersosialisasi di lingkungan sekitar. d) dari bentuk terapi orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) mengusahakan mencari terapis yang baik dan profesional untuk menunjang perkembangan anaknya, sehingga orang tua mendapatkan arahan dan menerapkan *home program* yang terapis sarankan untuk diterapkan di rumah.

**Kata Kunci:** Penerimaan orang tua<sup>1</sup>; Keikhlasan<sup>2</sup>; Kesabaran<sup>3</sup>, Perhatian<sup>4</sup>, Terapi<sup>5</sup>.

## **Pendahuluan**

Semua orang tua mengharapkan adanya kehadiran seorang anak. Keinginan ini terfokus pada harapan bahwa anak yang akan lahir memiliki keadaan sempurna, baik secara fisik maupun mental. Meski demikian, kenyataannya tidak semua anak lahir dan tumbuh dengan kondisi normal. Sebagian dari mereka mengalami keterbatasan, baik dalam hal fisik maupun psikis, yang telah ada sejak awal masa perkembangan. Anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak normal inilah yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Nisa et al., 2018).

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus, memberikan pekerjaan yang sangat berat bagi orang tua. Tidak hanya dari segi fisik namun juga berdampak dalam perasaan (Setiardi & Mubarak, 2017). Tetapi itu adalah suatu ungkapan emosi yang biasa terjadi pada orang tua, karena harus lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Selain itu, memiliki anak berkebutuhan khusus kerap kali menjadi bahan hinaan di masyarakat sehingga menimbulkan kesedihan dan emosi diri yang tidak terkontrol.

Dalam surah al hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*

Ada dua macam reaksi dari orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus yaitu reaksi negatif, orang tua akan merasa sedih, menyangkal, tidak terima, menghujat Tuhan karena merasa dihukum, bahkan mungkin tidak menerima keberadaan anak mereka dengan menyembunyikan atau menitipkan di panti-panti asuhan. Sedangkan reaksi positif, orang tua menerima anak mereka apa adanya, merawatnya dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang (Zulkarnain, 2020).

Menurut Fanggidae (2021) orang tua merupakan pengaruh utama dalam pembentukan kepribadian, biasanya sikap atau perlakuan anak menurun dari orang tuanya karena anak melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan dan apa yang diperintahkan. Jadi dalam penelitian ini orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, maka sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apalagi dengan anak berkebutuhan khusus harus lebih ekstra dalam memberikan perhatian dan kasih sayang, maka dari itu orangtua diharapkan dapat menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Menurut Hurlock (2008) penerimaan orang tua adalah suatu bagian dari sikap orang tua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya. Ukuran penerimaan orang tua terhadap anaknya yang menyandang disabilitas ditandai dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan anak, memikirkan perkembangan dan kemajuan anak, memenuhi kebutuhan fisik maupun non fisik anak dengan baik, menjalin komunikasi secara baik dan bijak, berlaku adil dengan anaknya yang lain, memberikan bimbingan, semangat, dan motivasi, menjadi teladan yang baik bagi anak dengan cara berkelakuan baik, dan tidak menuntut atau memaksakan kehendak anak.

Bentuk-bentuk penerimaan orang tua ada enam diantaranya tenang jiwanya, menerima dengan ikhlas, memberi pendampingan dan pengakuan, memberi perhatian yang cukup, memiliki kesabaran

ekstra, mengembangkan kelebihan, mengusahakan terapi (Subini, 2013). Terdapat empat indikator dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, *pertama* yakni pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak, *kedua* penilaian orang tua terhadap anak, *ketiga* usaha untuk membantu perkembangan anak, dan yang *keempat* pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis dengan masing-masing aspek di dalamnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anaknya berkebutuhan khusus sangatlah penting karna orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak (Rozana et al., 2020).

Bentuk dari penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah memberikan Intervensi dan Pendidikan yang tepat. Hal ini dapat membantu dalam tumbuh kembang anak dengan kebutuhan khusus. Terutama dalam hal membantu untuk mencapai keberhasilan belajar dan prestasi yang baik (Eminita & Astriyani, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan atau tempat belajar dan terapi bagi anak usia dini sekolah dasar maupun anak dengan berkebutuhan khusus adalah Ibrahim Kids *Special Need Learning Centre*. Tempat ini memberikan pelayanan yang sama dan tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus maupun reguler, pelayanan yang diberikan menyeimbangi antara pengetahuan akhlak dan adab. Terkait mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dari beberapa tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Tangerang Selatan, peneliti tertarik melakukan penelitian di Ibrahim Kids *Special*

*Needs Learning Center* Tangerang Selatan karena sekolah tersebut lebih unggul dalam keagamaan, mempunyai visi menjadikan sekolah unggul agar mandiri, berilmu, berketerampilan, dan berakhlaqul karimah.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena adanya fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu kehadiran anak berkebutuhan khusus kurang diterima, karena kondisinya yang tidak normal membuat orang tua khususnya, merasa kecewa dan bersikap menolak karena mempunyai anak yang tidak sesuai dengan harapan kedua orang tua. Dari observasi yang di lakukan di Ibrahim Kids *Special Needs Learning Centre* di Tangerang Selatan, peneliti tertarik pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pada fisik dan mental. Peneliti melihat orang tua yang tidak malu untuk menemani anaknya ke sekolah walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus, melihat hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan fenomena ini penulis melakukan penelitian mengenai “Penerimaan Orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Ibrahim Kids *Special Needs learning Centre* Tangerang Selatan, dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang bentuk penerimaan orang tua pada anak yang berkebutuhan khusus.

## **Metode**

Metode penelitian adalah teknik ilmiah untuk pengumpulan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan, 2021). Metode penelitian terdiri dari serangkaian tindakan yang bertujuan untuk

menemukan kebenaran penelitian. Dimulai dengan pemikiran yang membentuk rumusan masalah dan menghasilkan hipotesis awal. Dengan bantuan metode ini, penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan (Sahir, 2021). Jenis penelitian yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah *deskriptif kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami apa yang dialami atau yang terjadi terhadap suatu objek penelitian (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian kualitatif adalah berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari kegiatan yang dilakukan terhadap kehidupan. Dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, metode ini mencoba menganalisis data yang diperoleh saat penelitian secara naratif, baik berupa gambar, perilaku yang diuraikan dalam kata-kata.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung dan wawancara dilakukan terhadap orang tua anak tentang bentuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian atau responden penelitian adalah orang tua murid Ibrahim kids *Special Needs Learning Centre* dengan jumlah 63 orang.

Teknik yang digunakan untuk pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam situasi dimana peneliti menggunakan penilaian tertentu dalam memilih responden dengan tujuan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh informasi



mendalam tentang apa yang diteliti, bukan dengan tujuan *menggeneralisasi* (Maharani & Bernard, 2018). Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi informan adalah sebagai berikut:

a. Durasi orang tua menyekolahkan anak berkebutuhan khusus lebih dari 1 tahun. Kriteria ini diambil dengan maksud bahwa orang tua yang sudah menyekolahkan anak berkebutuhan khusus lebih satu tahun dianggap sudah melewati masa krisis adaptasi terhadap lingkungan baru anak. Palsanya masa tahun pertama sekolah anak berkebutuhan khusus sulit untuk dilalui dengan berbagai penyesuaian kondisi yang ada, kesabaran orang tua matang terbentuk ketika mereka mampu melewati masa krisis.

Orang tua anak berkebutuhan khusus dengan absen baik (jarang alfa). Kriteria ini dibuat dengan pandangan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki konsistensi dan tanggung jawab untuk mendukung anak dalam pendidikannya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* (Fakhiratunnisa et al., 2022).

## **2. Penerimaan orangtua**

Menurut Hurlock (2008) penerimaan orang tua adalah suatu bagian dari sikap orang tua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya. Sedangkan Agusniatih & Manopa (2019) menyatakan bahwa penerimaan orang tua dengan pemberian cinta dan kasih sayang secara menyeluruh dan tanpa syarat, sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya ditunjukkan melalui perhatian yang kuat, cinta dan kasih sayang dalam interaksi, serta perasaan bahagia dalam mengasuh tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Ke-Ikhlasan**

Berikut ini akan dibahas tentang penerimaan orang tua dari bentuk keikhlasan. Berdasarkan hasil deskripsi data penerimaan orang tua dari bentuk keikhlasan, ditemukan bahwa ketika mengetahui anaknya di diagnose dokter sebagai anak ABK, awalnya tentu merasa kaget dan cemas. Hal itu dikarenakan orang tua berharap mendapatkan anak normal pada umumnya, namun takdir berkata lain. Namun ini tidak membuat orang tua anak ABK putus asa, namun orang tua berusaha ikhlas dan tulus untuk membesarkan anak tersebut.

Anak berkebutuhan adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus dalam mengembangkan potensi yang mereka

---

miliki (Nura & Sari, 2018). Bentuk keikhlasan orang tua jelaskan dalam QS-Al-Baqarah ayat 216 Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا  
وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/2: 216)

*Artinya: "Dijadikan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah:216)*

Tafsir Ibnu Katsir jilid satu sebagaimana ditulis oleh Ishaq (2015) adakala seseorang membenci sesuatu padahal itu amat baik baginya, dan adakala seseorang menyukai sesuatu padahal itu amat buruk baginya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu memiliki beban yang lumayan berat, namun boleh jadi sesuatu yang buruk menurut kita, bisa jadi itu adalah hal yang baik menurut tuhan. Karna Allah memberikan ujian kepada hambanya sesuai dengan batas kemampuan hambanya masing-masing. Selain itu orang tua juga harus membangun aura yang positif, sehingga anak tidak terpengaruh buruk oleh pemikiran lingkungan sekitar, bahwasannya memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu cobaan yang harus di hadapi di kehidupan nyata. Namun suatu kemuliaan bagi orang tua yang

mampu menerima dengan tulus bahwa anaknya memiliki kelainan dan sangat sulit untuk disembuhkan (Marsella, 2020).

Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) selalu mengupayakan agar anaknya mendapatkan perhatian lebih, sehingga anak tidak merasa kesepian dan terasingkan akibat kondisi yang mereka derita. Karena kasih sayang dan dukungan dari orang tua, anak mendapatkan transferan semangat dari orang tua, sehingga membantu tumbuh kembang anak secara cepat (Gumilang & Irnawati, 2022). Ini merupakan strategi orang tua dalam membantu memberikan semangat kepada anaknya, bahwasannya anak memiliki orang tua yang perhatian dan tidak membandingkan dengan anak lainnya. Setiap orang tua pasti pernah merasakan lelah merawat anak, baik dari segi mengatur tingkah laku, perkembangan, bahkan mengeluarkan uang untuk membeli kebutuhan anak. Namun dengan ketulusan dan keikhlasan orang tua dalam menghadapi anak, orang tua selalu dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Karena tidak semua orang tua bisa ikhlas menghadapi anak mereka. Ikhlas merupakan kesucian hati untuk menerima segala ketentuan dari Allah, dan merupakan gambaran dari kesucian hati dan bathin (Lismijar, 2019).

Sedangkan orang tua yang tidak memiliki rasa ikhlas dalam merawat anak berkebutuhan khusus, mereka seringkali emosi dan marah. Hal itu terjadi karena kurangnya iman di dalam hati, sehingga tidak memahami hakikat, bahwasannya segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini merupakan atas izin dan kehendak Allah Swt (Thaheransyah et al., 2023). Orang tua yang tidak siap menerima dengan segala ketentuan Allah, menganggap bahwa anak merupakan

cobaan dalam hidupnya. Sehingga tidak bertanggung jawab terhadap anak tersebut sehingga anak terlantar tanpa pengasuhan yang cukup. Oleh karena itu, hendaknya orang tua anak berkebutuhan khusus menggunakan bentuk penerimaan dari segi keikhlasan. Hal itu akan membantu orang tua dalam proses penerimaan, bahwasannya anak merupakan anugrah dari tuhan YME yang harus dipelihara dan dijaga akan kehadirannya (Octaviani & Nurwati, 2021). Sehingga anak merasa dengan kehadirannya, membawa manfaat besar dan keberkahan yang luar biasa.

#### **b. Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Kesabaran**

Berikut ini akan dibahas tentang penerimaan orang tua dari bentuk kesabaran. Berdasarkan hasil deskripsi data penerimaan orang tua dari bentuk kesabaran, ditemukan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus yang selalu berfikiran positif dan membiasakan diri untuk istighfar kepada Allah SWT. Saat melihat kondisi anaknya mereka selalu bersyukur bahwa anak merupakan titipan yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Selain itu, orang tua ini seringkali dihadapi dengan bermacam peristiwa yang kurang baik dalam kehidupan anaknya. Mereka menyadari bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dibandingkan dengan anak lainnya, sehingga orang tua lebih waspada dan berhati-hati ketika anaknya berada di luar rumah. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) pada umumnya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan anak pada umumnya (Minsih et al., 2021). Seperti mengalami keterlambatan tumbuh kembang, cara beradaptasi dan lain sebagainya.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus (ABK) merupakan suatu tantangan yang besar yang akan dihadapi sebagian orang tua (Noviandari & Huda, 2018). Namun hanya sedikit dari orang tua yang mampu dan menerima takdir dan kondisi yang sedang dirasakan oleh anak tersebut. Hal ini yang menjadi ujian dan cobaan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), apakah mereka sanggup menghadapi situasi dan kondisi memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) atau tidak. Memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan suatu hal yang diinginkan sebagaimana orang tua, namun memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan orang tua yang mampu menerima kondisi tersebut, merupakan nilai lebih yang dimiliki orang tua serta mendapatkan posisi yang mulia di hadapan tuhan (Halidu, 2022).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) selalu berusaha menjauhkan anak-anaknya dari lingkungan jahat, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Setiap hari menghadapi kondisi memiliki anak ABK, orang tua selalu menanamkan sikap sabar dalam dirinya, baik sabar menghadapi lingkungan, sabar mengajarkan anak serta sabar dalam menerima kenyataan yang sudah di takdirkan Allah SWT. Sabar merupakan suatu ucapan atau perkataan yang ringan untuk diucapkan, namun sulit untuk dilakukan (Ernadewita et al., 2019). Sikap sabar merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Karena sabar tidak hanya berlaku terhadap situasi yang tidak disukai saja, namun sabar juga perlu untuk perkara yang disenangi oleh hawa nafsu.

Tidak membalas cacian orang lain terhadap anak yang berkebutuhan khusus, merupakan kesabaran yang harus dimiliki oleh setiap orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Cacian merupakan suatu tindakan yang harus dihindari, karena ketika memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) fokus orang tua mengharuskan untuk selalu berada di dekat anak. Sehingga mengabaikan perkataan orang lain yang membuat mental runtuh merupakan suatu keharusan. Orang tua anak berkebutuhan khusus, selain memiliki sikap sabar, juga harus memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi situasi lingkungan yang sedang berlangsung. Karena kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Rosdialena et al., 2022). Selain itu, memiliki sifat tenang ketika menghadapi pertanyaan dan tanggapan dari tetangga, merupakan salah satu bentuk kontrol diri yang dilakukan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sedangkan menurut Sentana & Kumala (2017) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku berdasarkan standard tertentu seperti, nilai, moral dan aturan di masyarakat supaya mengarah pada perilaku yang positif. Tidak menyerah ketika memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu perilaku kontrol diri yang dimiliki orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk bahwa orang tua memiliki kontrol diri yang bagus dalam dirinya. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 153 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة/2: 153)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah 153)

Di dalam tafsir Ibnu Katsir jilid 1 sebagaimana ditulis oleh Muhammad (2015), menjelaskan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Orang-orang yang beriman diseru untuk meminta pertolongan kepada Allah ketika menghadapi ujian dengan sholat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala rintangan dalam perjuangan harus diterima dengan lapang dada serta selalu bersyukur atas segala sesuatu yang sudah Allah tetapkan. Sehingga dengan cara mendekatkan diri kepada Allah orang tua anak berkebutuhan khusus mampu menerapkan rasa sabar dan menerima takdir yang telah Allah berikan.

Oleh karena itu melalui penjelasan di atas, maka bukti orang tua anak berkebutuhan khusus menjalankan bentuk penerimaan dalam bentuk kesabaran yaitu dapat mengimbangi antara logika dan perasaannya. Seperti orang tua selalu bersikap sabar menhadapi kondisi anak, selain itu memiliki kontrol diri yang bagus dalam menghadapi gangguan dan ancaman dari lingkungan sekitar karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Sedangkan



orang tua yang tidak sabar memiliki anak berkebutuhan khusus, sering memunculkan gejala emosi dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Gangguan tingkat ini sangat berkaitan dengan sejauh mana orang tua mampu memiliki daya lenting atau *resiliensi* terhadap cobaan yang sedang dihadapinya. Karena *resiliensi* merupakan faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu cepat secara intensif (Muniroh, 2010). Sehingga untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, dibutuhkan resiliensi tinggi dalam kebutuhan akan kemampuan hidup yang sedang dijalani.

Oleh karena itu, orang tua seharusnya menggunakan penerimaan dalam bentuk kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga, mampu menerima menerima segala perubahan dan tekanan yang mungkin terjadi terhadap perubahan anak dan perubahan lingkungan. Selain itu dengan menerapkan bentuk kesabaran penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu meminimalisir segala kemungkinan buruk yang akan terjadi sehingga bisa diatasi dengan sikap yang positif (Sesa & Yarni, 2022).

### **c. Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Perhatian**

Berikut ini akan dibahas tentang penerimaan orang tua dari bentuk perhatian. Berdasarkan hasil deskripsi data penerimaan orang tua dari bentuk perhatian, ditemukan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) selalu menyediakan waktu bersama anak-anaknya sebagai wujud cinta dan kasih bahwa anak adalah rezeki yang tak terhitung nilainya (Rezki et al., 2019). Selain itu ketika anak-anak

merasakan sakit, bersedih sebagai orang tua selalu menjadi garda terdepan bagi anaknya ketika mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Orang tua sudah seharusnya memiliki sikap perhatian kepada anaknya. Karena salah satu tugas dari orang tua kepada anaknya yaitu memastikan anak dalam keadaan aman dan sehat (Wiranata, 2020). Kasih sayang dan perhatian ini merupakan bagian dari sikap empati, yaitu kemampuan untuk merasakan maupun memahami perasaan, pikiran, pengalaman orang lain. Empati bukan hanya tentang memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain melainkan menyampaikan emosi tersebut dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman yang berkenaan dengan emosional orang lain (Jasman et al., 2024). Selain dari itu memberikan waktu secara khusus kepada anak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua setiap harinya. Karena seyogyanya perhatian orang tua merupakan kekuatan dan sebagai simbol bahwa jalannya fungsi orang tua dalam keluarga tersebut. Oleh sebab itu anak merasa nyaman berada di dekat orang tua meskipun anak menyadari kondisinya berbeda dengan anak pada umumnya.

Selain itu, dengan menunjukkan rasa bangga kepada anak (ABK) merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua, bahwasannya di balik kekurangan. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) pada umumnya memang mengalami perbedaan yang signifikan dengan anak normal lainnya. Hal itu dikarenakan beberapa faktor dan memiliki kondisi yang berbeda. Seperti mengalami keterlambatan bicara, keterlambatan beradaptasi,

serta keterlambatan dalam proses tumbuh kembang anak (Yulianda, 2019).

Anak adalah investasi masa depan orang tua, mereka merupakan aset penting yang dimiliki dan merupakan generasi penerus yang akan menjadi penopang kehidupan orang tua di masa yang akan datang (Maiseptian et al., 2021). Maka memberikan perhatian dan merawat anak merupakan bentuk dari benih yang di tanam dari dini sehingga orang tua menunggu proses memetik hasil ketika anak sudah besar dan sukses.

Selain itu, orang tua juga memberikan apresiasi kepada anak dengan cara menunjukkan rasa bangga atas kehadiran anak tersebut. Salah satu cara yang dilakukan orang tua yaitu, dengan cara mengajak anak bermain, mengajarkan cara berinteraksi dengan anak yang lain serta memperkenalkan lingkungan sekitar. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat berpengaruh besar terhadap kesehatan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Jangankan anak berkebutuhan khusus (ABK), anak yang terlahir dengan sempurna dan normal, juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Karena kasih sayang orang tua merupakan lambang terjalannya hubungan baik antara ibu dan anak (Siregar, 2021).

Orang tua yang memiliki penerimaan dari bentuk perhatian, selalu berusaha maksimal memberikan yang terbaik untuk anaknya. Selain memberikan perhatian yang berkualitas, orang tua juga memperhatikan perkembangan anak dari segi fisik dan psikisnya. Fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang sangat memerlukan energi (Ambardini & Fik, 2020). Salah satu bentuk

perhatian orang tua terhadap fisik anak yaitu, selalu menjaga kesehatan anak, menjaga makan anak dan memastikan sesuai dengan gizi yang seimbang, selalu menemani anak bermain serta memastikan anak selalu dalam pengawasan.

Selain memperhatikan kondisi fisik anak berkebutuhan khusus (ABK), orang tua anak berkebutuhan khusus juga memperhatikan dari segi psikisnya. Psikis adalah berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi jiwa dan emosi seseorang. Selain itu psikis adalah gejala atau tingkah laku yang tampak baik tidak tampak dari diri seseorang yang bias dipelajari dari aktivitas sehari-hari (Sumakul & Ruata, 2020). Salah satu bentuk perhatian yang diberikan orang tua dari segi psikis yaitu, meminimalisir pergaulan anak serta memberikan lingkungan baik yang mampu mendukung perkembangan anak. Adapun jika orang tua anak berkebutuhan khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan menerapkan penerimaan dalam bentuk perhatian, maka akan berdampak kepada kondisi fisik maupun psikis anak. Orang tua yang memahami hakikat bahwasannya anak harus diperhatikan dari segi tumbuh kembangnya, pasti akan memiliki waktu khusus dan berusaha memberikan waktu terbaik untuk sang buah hati mereka (Wijayanti et al., 2022).

Salah satu dampak positif orang tua menerapkan bentuk penerimaan dari segi bentuk perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain, orang tua mampu membagi jadwal antara pekerjaan dan memberikan perhatian kepada anak. Selain itu, selalu berusaha memberikan waktu yang berkualitas kepada anak dan keluarga. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus merasa bahwa ia

memiliki orang tua yang selalu berusaha meluangkan waktu, dan memberikan support terhadap kesehatan dan perkembangannya. Begitupun sebaliknya, orang tua yang tidak menerapkan penerimaan dari bentuk perhatian, anak berkebutuhan khusus (ABK) akan merasa bahwa kehadirannya tidak diinginkan oleh orang tuanya, selain itu menghambat pertumbuhan dan kesehatan anak dan yang paling berbahaya hilangnya keharmonisan antara anak dengan orang tuanya (Gumilang & Irnawati, 2022)

Oleh karena itu orang tua anak berkebutuhan khusus di Ibrahim Kids Tangerang Selatan, mampu menerapkan bentuk penerimaan dari segi perhatian kepada anak dengan cara memaksimalkan waktu khusus untuk anak dan memberikan jadwal terbaik untuk anak dalam membantu proses penyembuhan serta tumbuh kembang anak (Ma'rifah et al., 2018). Sehingga dengan menggunakan bentuk perhatian kepada anak, membantu mempercepat kesehatan anak sehingga berdampak terhadap fisik dan psikis anak yang mulai membaik.

#### **d. Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Mengusahakan Terapi**

Berikut ini akan dibahas tentang penerimaan orang tua dari bentuk mengusahakan terapi. Berdasarkan hasil deskripsi data penerimaan orang tua dari bentuk mengusahakan terapi, ditemukan bahwa dalam proses mengusahakan terapi, orang tua anak berkebutuhan khusus mulai mencari informasi tentang tempat terapi yang cocok bagi anak mereka supaya anak mereka dibina dan dididik oleh guru dan terapis profesional. Hal ini dilakukan oleh orang tua

supaya anak mendapatkan pembinaan dan terapi secara berkala guna menunjang kesehatan anak.

Hal ini sama dengan pernyataan Setiawan (2020) yang menyatakan bahwa terapi merupakan salah satu bentuk perawatan yang dapat dilakukan untuk membantu proses kesehatan anak. Jika orang tua telah mengetahui bahwa anaknya di diagnose dokter berkebutuhan khusus, maka penerapan terapi perlu diberlakukan sedini mungkin. Proses terapi diberlakukan sedini mungkin, karena anak memiliki perkembangan yang pesat saat mereka berumur menjelang 5 tahun (Agusniatih & Manopa, 2019). Sehingga menerapkan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa diberlakukan tanpa keberlanjutan, hal ini akan berakibat menurunnya kemampuan sang anak. Sehingga ketika orang tua sudah mengetahui bahwa anak nya berkebutuhan khusus, orang tua harus langsung memberikan keputusan kepada anak dan langsung memberikan perawatan secara intensif demi kelancaran sehingga kemampuan anak tidak menurun.

Sehingga dengan kondisi tersebut, dibutuhkan terapi anak berkebutuhan khusus (ABK), baik dari orang tua, keluarga, maupun tenaga ahli. Secara umum, terapi untuk anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yakni terapi fisik dan mental. Terapi fisik atau fisioterapi merupakan penyedia layanan kesehatan yang dapat meningkatkan cara tubuh bergerak secara fisik (Siwi, 2022). Sedangkan terapi mental merupakan terapi untuk mengasah cara kerja pikiran seperti membangun kebiasaan yang lebih sehat, sehingga mampu mengubah cara berfikir seseorang sehingga mampu menciptakan

hidup yang sehat (Nagara et al., 2021). Terapi kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya seseorang, sehingga diperlukan terapi terhadap mental supaya terciptanya pola hidup yang sehat dan selalu berfikiran positif.

Adapun beberapa bentuk terapi yang diterapkan orang tua anak berkebutuhan khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan, seperti melakukan terapi wicara. Terapi wicara merupakan terapi yang bisa dilakukan anak berkebutuhan khusus. Terapi ini diterapkan bagi orang tua yang memiliki masalah pada anaknya dari segi komunikasi atau bicara. Orang tua anak berkebutuhan khusus di Ibrahim Kids SNLC Tangerang Selatan melakukan terapi wicara yang fokus pada kemampuan anak berbicara, melatih otot mulut, lidah dan tenggorokan. Salah satu caranya yaitu, mengajak anak meniup, menirukan suara, bahkan berlatih bahasa isyarat, bisu, tuli, Anak yang mengalami *cerebral palsy* dan autism (Neherta & Mulyasari, 2020).

Selain terapi wicara, orang tua anak berkebutuhan khusus di Tangerang Selatan, juga menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan terapi yang digunakan untuk melatih bagian motorik halus anak (Saputro & Fazrin, 2017). Terapi ini dilakukan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus di Ibrahim Kids Tangerang Selatan dengan cara melakukan gerakan presisi. Misalnya, menulis, mengancingkan baju, memegang sendok untuk makan dan gayung untuk mandi.

Kemampuan ini merupakan aktivitas yang perlu untuk dilakukan sehari-hari sehingga penting untuk kualitas dan kemandirian anak. Terapi ini diterapkan oleh orang tua di Ibrahim Kids yang memiliki anak yang terdiagnosa terkena penyakit *syndroma*

*down*. *Syndroma down* kelainan genetik atau bawaan yang mengakibatkan penderitanya mempunyai kecerdasan yang rendah serta kelainan fisik yang khas (Ghufroni et al., 2021). Selanjutnya terapi yang digunakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengidap penyakit *autism* dan *syndrome down* yaitu terapi bermain. Terapi bermain dilakukan dengan cara membiarkan dan membebaskan anak bermain di dalam ruangan yang nyaman dan aman tanpa ada batasan apapun (Madyawati, 2016). Hal ini bertujuan agar anak dapat mengekspresikan dirinya. Sehingga dapat menyampaikan perasaan.

Setelah itu anak belajar untuk menyelesaikan masalah serta menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan dalam permainan. Biasanya terapis akan memberikan perintah dari yang mudah hingga yang sulit (Astriani et al., 2019). Terapi sensori integrasi merupakan terapi yang diterapkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Ibrahim Kids Tangerang Selatan, dalam proses membantu anak dengan gangguan belajar, perkembangan, dan perilaku. Terapi sensori integrasi memanfaatkan panca indera anak berkebutuhan khusus. Terutama sentuhan, keseimbangan dan kesadaran akan posisi dan gerak tubuh (Hasanudin, 2021). Sehingga dengan menerapkan terapi sensori integrasi membantu anak mengeksplorasi dirinya seperti melatih keseimbangan, kesadaran posisi serta gerak tubuh anak. dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.



## **Penutup**

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan analisis data dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1) Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Ke-Ikhlasan. Orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Ibrahim Kids, menunjukkan adanya penerimaan orang tua dari bentuk ke-ikhlasan. Hal itu dikarenakan adanya sifat orang tua yang menerima segala ketentuan yang sudah diberikan oleh Allah Swt. Adapun bentuk penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam bentuk ke-ikhlasan yaitu, dengan cara selalu berfikir positif terhadap takdir yang Allah berikan, tidak mengeluh dengan keadaan anak serta selalu berusaha sabar dan bersyukur atas semua nikmat yang sudah Allah berikan. 2) Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Kesabaran. Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di Yayasan Ibrahim Kids sudah bagus. Hal dikarenakan orang tua mampu menahan diri ketika ada tanggapan masyarakat yang kurang baik tentang anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, menerima dengan penuh cinta dan membesarkan anak dengan penuh rasa tanggung jawab, tanpa membedakan dengan anak normal lainnya, sehingga setiap anak mendapatkan hak yang sama. Dengan perlakuan orang tua yang sama terhadap anak-anaknya tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar sesama. 3) Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Perhatian. Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) dari bentuk perhatian, menunjukkan hal yang sangat bagus. Karena orang tua mampu memberikan perhatian secara penuh kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara meluangkan waktu khusus untuk sang anak minimal 12 jam dalam sehari, baik pagi, sore, siang dan malam. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak seperti, membacakan dongeng di malam hari, bermain dan bernyanyi. Sehingga dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mampu membantu secara signifikan dalam pertumbuhan dan kembang anak tersebut. 4) Penerimaan Orang Tua dari Bentuk Mengusahakan Terapi. Dilihat dari segi bentuk mengusahakan terapi, orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Ibrahim Kids, selalu mengusahakan mencari terapis yang profesional dan baik untuk kesehatan anaknya. Sehingga orang tua tidak pernah merasa sulit dalam mencari tempat terbaik bagi anaknya, hal itu dilakukan demi kesehatan anak, sehingga orang tua selalu berusaha dan memberikan support kepada anak, supaya mau untuk terapi di tempat yang disediakan. Selain itu, dengan menerapkan

Home program yang diarahkan oleh terapis, orang tua mampu mengontrol perkembangan anak dari jarak dekat.

## Referensi

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019a). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019b). *Keterampilan SOSial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Ambardini, O. R. L., & Fik, S. P. (2020). *Aktivitas Fisik Pada Lanjut Usia*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astriani, N. M. D. Y., Dewi, P. I. S., Heri, M., & Widiari, N. K. E. (2019). Terapi AIUEO terhadap Kemampuan Berbicara (Afasia Motorik) pada Pasien Stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.924>
- Eminita, V., & Astriyani, A. (2018). Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.1-16>
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan: *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), Article 1.
- Ghufroni, A. S. A., Primarti, R. S., Chemiawan, E., & Febriani, M. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Pemeliharaan Kesehatan Rongga Mulut Anak Sindroma Down Di Depok. *Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.32509/jitekgi.v17i2.1392>
- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *PUSAKA*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.668>
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.

- Hasanudin, M. (2021). *Virtual Reality Trafi Sensor Integrasi untuk Anak Autis*. Muhaimin Hasanudin.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Ishaq, A. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir 1* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i).
- Jasman, J., Noveliza, F., & Thaheransyah, T. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Empati Anak di Kenagarian Salimpek. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7113–7123.
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(02), Article 02. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4447>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v24i1.2276>
- Ma'rifah, A., Suryantini, N. P. S., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 196–204. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.113>
- Marsella. (2020). *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Senam Irama Di Paud Anugrah Asiyiyah Kota Bengkulu* [Other, Iain Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4345/>
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.876>
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*, 7.

- 
- Nagara, A. D., Widiyanti, E., Hidayati, N., & Kurniawan, K. (2021). Emosional Freedom Tehnique untuk Kesehatan Mental. *Journal Medika Cendikia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33482/medika.v8i1.153>
- Neherta, M., & Mulyasari, I. (2020). *Optimalkan Peran Dan Fungsi Keluarga: (Anak Dengan Keterlambatan Bicara)*. Penerbit Adab.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Noviandari, H., & Huda, T. F. (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgrri Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), Article 1.
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iII.4118>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rezki, A., Anggraeni, R. D., & Yunus, N. R. (2019). Application of Civil Law Theory In the Termination of Custody of Adopted Children in Indonesia. *Journal Of Legal Research*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.15408/jlr.v1i6.15301>
- Rosdialena, R., Fitria, A., Thaheransyah, T., & Jasman, J. (2022). Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8463>
- Rozana, S., Septi Anjas Wulan, D., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. EDU PUBLISHER.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). *Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh*.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang

- Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118>
- Setiardi, D., & Mubarok, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/viewFile/619/913>
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Siregar, L. Y. (2021). Motivasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3448>
- Siwi, K. (2022). Penatalaksanaan Program Terapi Fisik Dada Pada Kasus Pneumotoraks Yang Disebabkan Oleh Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi Muhammadiyah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/jar.v1i1.12626>
- Subini, N. (2013). *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-Rata*. Javalitera.
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>
- Thaheransyah, T., Rosdialena, R., & Diin, I. (2023). Peran Pembina Asrama Terhadap Stress Academic Santri Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(2), 111-119.
- Wijayanti, R., Lestari, P. B., & Rochsun, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Psikologi Pendidikan Dengan Mind Mapping Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika Diukur Dengan Korelasi. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i2.2290>
- Wiranata, I. G. L. A. (2020). Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i1.1362>
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1137>

---

Zulkarnain, I. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.